

HARMONISASI KEARIFAN LOKAL TERHADAP IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SANGGAR ANAK ALAM YOGYAKARTA

Dwi Susanto

Pendidikan Seni Rupa

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

Adiex_13@yahoo.co.id/ 085643451544

Abstract: Harmonization of local knowledge will be a lake that never subsided in the long dry season, when the values of wisdom for the realization of the ideals of the nation's balance maintained by all elements in a society both physically and mentally. In addition to functioning as a filter for the values come from outside, local knowledge may give rise to a strong passion to apply them in social life. Sanggar Anak Alam Yogyakarta has harmonization in implementing character education through nature and local wisdom. The concept of learning at the Sanggar Anak Alam Yogyakarta is based on the natural environment, so that the environment is a key to the success of learning. Therefore, the value of environmental care and harmonization of local knowledge is one of the principal characters were implanted and developed in this school. The purpose of this study is to analyze how to harmonize the local knowledge that exists in the implementation of the character values in Sanggar Anak Alam Yogyakarta. The method used is a qualitative research method descriptive exploratory naturalistic. Based on the analysis of data and discussion can be concluded that the established harmonization good local knowledge of the implementation of character education in Sanggar Anak Alam Yogyakarta. This takes place both planting and caring character development environment in the Sanggar Anak Alam Yogyakarta or structured activities outside learning. Planting and character development to the values of local wisdom to do with the formation of the student mindset through the appreciation of food, health, education, arts and culture are integrated in the regular activities of the school.

Keywords: Harmony, Local Wisdom, Character Education

Indonesia terdiri atas beragam suku, adat istiadat, dan ciri khas masing-masing daerah yang memiliki keunikan. Masing-masing daerah mempunyai keunggulan potensi daerah yang perlu dikembangkan dengan lebih baik. Keunggulan yang dimiliki oleh masing-masing daerah sangat bervariasi. Dengan keberagaman potensi daerah ini perlu mendapat perhatian khusus bagi semua pihak khususnya pemerintah daerah sehingga anak-anak tidak asing dengan daerahnya sendiri dan paham betul tentang potensi dan nilai-nilai serta budaya daerahnya sendiri sesuai dengan tuntunan ekonomi global.

Kearifan lokal yang ada tentu tidak muncul serta-merta, tapi berproses panjang sehingga akhirnya terbukti membantuk karakter, hal itu mengandung unsur kebaikan bagi kehidupan masyarakat. Keterujiannya dalam sisi ini membuat kearifan lokal menjadi budaya yang mentradisi, melekat kuat pada kehidupan masyarakat. Sampai batas tertentu ada nilai-nilai perenial yang berakar

kuat pada setiap aspek lokalitas budaya. Semua, terlepas dari perbedaan intensitasnya, mengeram visi terciptanya kehidupan bermartabat, sejahtera dan damai. Dalam bingkai kearifan lokal, masyarakat bereksistensi, dan berkoeksistensi satu dengan yang lain.

Keharmonisan dan kehalusan diformulasi sebagai keramahtamahan yang tulus dari semua unsur lapisan kehidupan. Untuk itu, sebuah ketulusan, memang perlu dijadikan modal dasar bagi segenap unsur bangsa. Ketulusan untuk mengakui kelemahan diri masing-masing, dan ketulusan untuk membuang egoisme, keserakahan, serta mau berbagi dengan yang lain sebagai entitas dari bangsa yang sama. Kearifan lokal yang digali, dipoles, dikemas dan dipelihara dengan baik bisa berfungsi sebagai alternatif pedoman hidup manusia Indonesia dewasa ini dan dapat digunakan untuk menyaring nilai-nilai baru/asing agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa dan menjaga keharmonisan hubungan manusia

dengan Sang Khalik, alam sekitar, dan sesamanya. Sebagai bangsa yang besar pemilik dan pewaris sah kebudayaan yang adiluhung, bercermin pada kaca benggala kearifan para leluhur dapat menolong menemukan posisi yang kokoh dan berkarakter di mata dunia.

Salah satu penyelenggara yang turut serta dalam pengembangan kearifan lokal adalah lembaga pendidikan yang saat ini sedang melakukan desentralisasi kurikulum. Pengembangan pendidikan karakter yang meliputi standar-standar kurikulum tersebut diserahkan kepada daerah masing-masing. Dengan adanya desentralisasi kebijakan itu, maka daerah dapat mengembangkan potensi wilayahnya sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Salah satu kebijakan yang dapat dikembangkan adalah membuat kurikulum sekolah yang berbasis keunggulan lokal atau kearifan lokal.

Saat ini lembaga pendidikan seperti sekolah berupaya untuk melaksanakan pendidikan karakter melalui pemanfaatan potensi kearifan lokal. Salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan karakter melalui pemanfaatan potensi kearifan lokal adalah sekolah alam. Sekolah alam yang ada di daerah Yogyakarta tersebut bernama Sanggar Anak Alam atau Salam, sekolah tersebut berada di Nitiprayan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Ruang yang ada hanyalah saung-saung dari bambu, sedangkan siswa dan siswinya duduk lesehan di atas karpet. Anak-anak dan guru tidak ada yang memakai seragam dan kebanyakan hanya memakai sandal jepit. Topi yang dipakai adalah caping.

Sekolah alam adalah sekolah yang menerapkan 80 % pembentukan karakter dan 20% adalah pembentukan logika dan cara berpikir. Konsep pembelajaran di Sekolah Alam berbasis lingkungan alam sekitar serta kearifan lokal, sehingga hal tersebut adalah kunci dari keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, nilai peduli lingkungan dan kearifan lokal merupakan salah satu karakter pokok yang harus ditanamkan dan dikembangkan di sekolah alam sebagai karakter khusus sekolah.

Karakter khusus yang ditanamkan dan dikembangkan di Sanggar Anak Alam Jogja penting untuk dikaji lebih mendalam. Terlebih pada pembelajaran lingkungan dan harmonisasi terhadap kearifan lokal dimana Sekolah tersebut berada. Budaya sekolah yang dikembangkan terhadap harmonisasi lingkungan dan kearifan lokal merupakan ciri khas keseharian yang melekat menjadi karakter guru dan siswanya, karena pembudayaan luhur sekolah yang harmoni dengan kearifan lokal mengajak siswa untuk ikut memahami isu-isu lingkungan sehingga diharapkan mampu meningkatkan rasa peduli lingkungan dan karakter bagi siswa. Oleh sebab itu pembelajaran serta materi tentang lingkungan

dan kearifan lokal menuntut guru lebih ekstra dalam menanamkan nilai peduli lingkungan bagi siswa serta mengembangkan nilai-nilai potensi kearifan lokal dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dianalisis bagaimana harmonisasi kearifan lokal dan implementasi pendidikan karakter di Sanggar Anak Alam Yogyakarta. Penanaman karakter peduli lingkungan dan kearifan lokal pada proses pembelajaran serta pengembangan karakter peduli lingkungan di luar pembelajaran pada siswa dan siswi Sanggar Anak Alam Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif naturalistik menggunakan metode deskriptif eksploratif dari hasil studi kasus di Sanggar Anak Alam untuk memperoleh gambaran, ringkasan berbagai kondisi, situasi dan fenomena nyata tentang harmonisasi kearifan lokal dan implementasi pendidikan karakter. Pengembangan nilai karakter peduli lingkungan sesuai dengan apa yang benar-benar terjadi di Sanggar Anak Yogyakarta. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SD dan SMP semester genap tahun ajaran 2014/2015. Selain itu, subyek penelitian adalah guru kelas dan komunitas pengajar di Sanggar Anak Alam Yogyakarta, penjaga sekolah, penjual makanan kecil, alumni serta orang tua siswa. Obyek penelitian terkait harmonisasi kearifan lokal dan implementasi pendidikan karakter melalui penanaman nilai peduli lingkungan dan kearifan lokal pada materi serta segala kegiatan pengembangannya di dalam maupun luar sekolah. Supaya hasil penelitian sesuai yang diharapkan dan cocok dengan pendekatan maka analisis data yang digunakan adalah pendekatan induktif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah proses analisis data meliputi mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, membaca keseluruhan data, serta menganalisis lebih detail dengan meng-coding data. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi (triangulation). Triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi metode, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori. Triangulasi bertujuan untuk dapat membandingkan informasi tentang hal yang sama, yang diperoleh dari beberapa pihak agar ada jaminan kepercayaan data dan menghindari subjektivitas serta menguji silang data di luar subyek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Harmoni Kearifan Lokal dan Pembelajaran di Sekolah Alam

Semua tempat adalah sekolah. Demikianlah ungkapan dari perintis sekaligus pengajar Sanggar Anak Alam Yogyakarta (Salam) oleh Sri

Wahyaningsih. Tidak seperti sekolah-sekolah pada umumnya, ada gedung yang kokoh, meja-kursi, serta anak-anak dan guru berseragam lengkap dengan sepatu, Sanggar Anak Alam, yang akrab disebut Salam Jogja, lebih menyerupai tempat bermain. Mereka bersekolah di tengah sawah, di Nitiprayan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Ruang yang ada hanyalah bangunan sederhana, dan mereka duduk lesehan di atas karpet. Anak-anak dan guru tidak ada yang memakai seragam dan kebanyakan hanya memakai sandal jepit. Mengapa mereka tidak berseragam? Hal itu merupakan langkah awal untuk menghargai keberagaman, agar mereka dapat melihat bahwa berbeda itu indah. Hal itu sangat bertolak belakang dengan sekolah formal. Walaupun begitu, mereka mempunyai penghargaan yang tinggi terhadap nilai kerohanian, nilai kesopanan, nilai cinta terhadap alam, nilai kesehatan terhadap pangan dan tubuh, nilai pendidikan, dan nilai terhadap seni dan budaya. Nilai-nilai tersebut diterapkan kepada anak-anak di Salam Jogja, sehingga anak-anak tersebut mempunyai moral yang baik, mereka sopan, kritis dan mudah bergaul tanpa membedakan.

Sanggar Anak Alam (Salam) merintis kiprahnya sejak tahun 2000, hingga saat ini telah mendidik anak-anak mulai dari usia 2-4 tahun (kelompok bermain atau KB), usia 4,1-6 tahun (Taman Anak atau TA), dan mulai tahun 2008, anak-anak usia 6,1 tahun masuk kelompok Sekolah Dasar (SD). Untuk tahun ajaran 2010-2015 ada ratusan anak usia 2-7 tahun yang bergabung di Salam. Jumlah fasilitator 12 orang dan 5 orang sukarelawan, cukup ideal mendampingi anak-anak. Lingkungan fisik di Sanggar Anak Alam (Salam) sudah cukup menunjang terciptanya lingkungan fisik yang sehat baik fisik maupun mental. Upaya memberikan pendidikan murah, tidak membuat Salam mengabaikan pentingnya pendidikan yang berkualitas. Namun, Salam bukanlah sekolah hafalan. "Buku yang hidup" adalah semua peristiwa sehari-hari yang dihadapi. Para fasilitator dituntut untuk jeli menghadirkan peristiwa-peristiwa sebagai bahan ajar/kajian karena proses belajar di Salam berkeyakinan bahwa semua orang di sekitar kita adalah guru.

Salam Jogja memiliki karakter khas yang digunakan sebagai karakter pokok untuk menunjang visi sekolah. Karakter khas Salam Jogja meliputi pangan, kesehatan, pendidikan dan seni budaya. Semua karakter khas di Salam Jogja selalu didasari dengan cinta lingkungan serta harmoni dengan kearifan lokal. Karakter Salam Jogja dikembangkan menjadi karakter-karakter yang lebih spesifik dan diimplementasikan dalam setiap pembelajaran pada semua materi. Salam Jogja berbasis pada lingkungan alam dan kearifan lokal sehingga dalam pengembangan karakter

terdapat karakter cinta lingkungan dan harmoni dengan kearifan lokal. Karakter cinta lingkungan dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran di sekolah.

B. Indikator Karakter Peserta Didik di Sanggar Anak Alam

Fasilitator berupaya menanamkan karakter peduli lingkungan pada awal pembelajaran dan ketika siswa berhadapan langsung pada masalah lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan fasilitator diperoleh informasi bahwa fasilitator menanamkan karakter peduli lingkungan dengan cara mempengaruhi *mindset* siswa. Karakter peduli lingkungan ditanamkan ketika siswa diajak langsung menuju sebuah daerah yang mengalami permasalahan lingkungan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Misalkan ketika siswa diajak langsung ke tempat pembuangan sampah, hal ini akan membangun *mindset* siswa bahwa kondisi tanah, yang berada di lingkungan sampah plastik bertekstur keras dan pecah-pecah, sehingga *mindset* siswa akan terbentuk untuk mengurangi penggunaan plastik.

Pembentukan *mindset* siswa dilakukan ketika siswa langsung berhadapan pada permasalahan di lingkungan sehingga siswa dapat langsung menyerap informasi yang berbentuk sebab akibat dan dapat membentuk karakter peduli dan menghargai lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Gollwitzer (2008) yang menyatakan bahwa jika individu dibimbing untuk menerapkan penilaian dengan pembentukan pola pikir (*mindset*) secara spontan maka mereka akan mengalami peningkatan yang kuat pada sikap.

Penghargaan terhadap nilai cinta kepada alam, hal itu terlihat dari proses belajar langsung dengan alam merupakan bukti bahwa mereka mempunyai nilai penghargaan terhadap alam. Mereka belajar dari sesuatu yang nyata dan mereka temui sehari-hari. Karena mereka berada di lingkungan persawahan, maka mereka belajar mengolah tanah, membuat pupuk, menanam, merawat tanaman, panen, bahkan sampai ke pengolahan hasil panen yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan ataupun usianya. Selain itu, proses belajar tersebut membuat mereka merasa senang dan belajar tanpa beban. Dengan mengamati apa yang terjadi di sekitarnya telah mengantarkan mereka supaya peka terhadap lingkungan, dapat menghargai yang mereka hasilkan, dapat bekerja sama, dan mempunyai rasa percaya diri yang kuat. Contohnya anak-anak SD melakukan kegiatan untuk mengumpulkan sampah, kemudian sampah tersebut dipisahkan antara yang organik dan non-organik. Sehingga hal tersebut menjadikan mereka mempunyai moral yang menghargai alam dengan tidak membuang sampah sembarangan.

C. Indikator Penghargaan Terhadap Pangan dan kesehatan

Sedangkan penghargaan terhadap nilai pangan, juga ditanamkan mulai dari PAUD hingga SMP, dengan cara menyediakan camilan dan makan siang bersama. Makanan yang mereka makan seperti beras, jagung, kentang yang mereka hasilkan dari tanaman yang diolah sendiri atau membeli dari hasil pangan lokal sehat di sekitar sekolah. Sedangkan camilan yang dimakan adalah camilan lokal dengan bungkusan dari dedaunan sehingga terhindar dari makanan pabrik dan toko yang tidak sehat. Mereka juga menyiapkan alat makan sendiri dan mencucinya setelah dipakai. Dan tak lupa, sebelum makan, selalu dibiasakan untuk berdoa terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan rumusan dari Hasan (2010) yang menyatakan bahwa sikap dan perilaku religius nampak ketika individu patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Mereka bersama fasilitator juga membahas dan mempelajari apa yang dimakan. Penekanan dalam pembahasan disesuaikan dengan tema saat itu. Mereka juga dilatih untuk selektif terhadap makanan yang beredar di pasar, diajak mendiskusikan makanan yang banyak dijual dan diiklankan secara gencar di televisi, seperti kandungannya, sejauh mana bahayanya jika dikonsumsi terus-menerus, dan akibatnya terhadap kesehatan. Sehingga mereka sadar dan mengambil keputusan sendiri untuk tidak mengonsumsi makanan tersebut. Mereka tidak mengonsumsi karena sadar akan bahaya yang ditimbulkan, jadi bukan karena mereka dilarang.

Pangan dan kesehatan menjadi pendekatan awal dalam proses pembelajaran karena keduanya dihadapi langsung setiap hari oleh mereka. Mereka sangat bangga mengonsumsi hasil panen/masakan mereka sendiri. Pengenalan dunia pertanian sebagai basis kehidupan, melalui kegiatan menyiapkan tanah, menanam dan mengolah sendiri bahan alami yang banyak tersedia di lingkungan, memberikan mereka pembelajaran bahwa di bumi tercinta ini tanaman dapat tumbuh subur dan menghasilkan pangan yang bisa mereka olah sendiri. Sawah dan kebun milik sendiri, serta toko untuk menjual hasil dari lahan dan karya anak-anak, menjadi sarana belajar sekaligus pembiayaan kegiatan belajar. Sehingga hal tersebut menjadikan mereka mempunyai karakter dengan senantiasa selalu berdoa sebelum makan, karakter untuk tidak jajan sembarangan dan karakter untuk selalu mencuci tangan ketika sebelum dan sesudah makan dan ketika tangan mereka kotor.

D. Indikator Penghargaan Terhadap Pangan dan kesehatan

Mereka juga mempunyai penghargaan terhadap nilai pendidikan. Hal itu terlihat dari semangat mereka untuk belajar. Mereka ada yang sibuk membaca buku, ada yang menggambar, ada yang belajar berhitung dan ada yang bermain musik. Mereka juga tidak segan bertanya kepada fasilitator ketika mereka melihat sesuatu yang tidak mereka ketahui. Contohnya ketika anak-anak SD sedang melakukan kegiatan memisahkan sampah organik dan non-organik, ada anak yang bertanya sampah organik itu apa dan sampah non-organik itu apa. Selain itu, mereka belajarnya tidak selalu didalam ruangan, ada yang membuat mainan dari tanah di luar ruangan, ada yang membaca buku di perpustakaan. Para fasilitator memberi keleluasan untuk belajar dimanapun tempatnya. Baik didalam ruangan maupun diluar ruangan. Karena fasilitator berkeyakinan bahwa sesuatu yang ada di sekitar mereka adalah pelajaran yang dapat diambil nilai positifnya. Dan bagi mereka, semua tempat bisa dijadikan sekolah. Hal tersebut menjadikan anak-anak mempunyai moral yang kritis untuk bertanya, dan mereka juga menjadi aktif karena mereka diberi keleluasan untuk melakukan hal-hal yang mereka sukai. Selain itu, pembelajaran di Salam Jogja yang lebih dikembangkan adalah logika anak-anak bukan hanya hafalan. Anak-anak diajak untuk berpikir, kreatif, dan berani bertanya. Ketika kami, mengamati mereka, mereka langsung akrab dengan kami dan mereka juga mudah bergaul. Walaupun begitu, mereka tetap sopan kepada kami. Contohnya ketika mereka ditanya, sedang membaca buku apa, mereka mau menjawabnya. Kadang, ketika seorang anak ditanya oleh orang yang tidak dikenalnya, dia tidak mau menjawabnya. Tetapi yang terjadi pada anak-anak SD di Salam Jogja justru sebaliknya. Mereka sopan dan mudah bergaul dengan siapa saja.

E. Indikator Penghargaan Terhadap Seni dan Budaya

Penghargaan terhadap nilai seni dan budaya kearifan lokal salah satunya yang hingga kini ada di sekitar Salam Jogja yaitu tradisi wiwit. Sebagai tradisi yang hidup di tengah masyarakat agraris Jawa, Wiwit merupakan kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai luhur budaya bangsa karena memiliki ajaran tentang keseimbangan hidup antar manusia dengan manusia, serta manusia dengan alam. Sehingga terciptalah harmonisasi kehidupan. Sayang tradisi yang mulia itu tergerus oleh modernitas alam, dan tergusurnya lahan

pertanian. Dalam hal ini, Perkumpulan Sanggar Anak Alam Nitiprayan, Ngestiharjo Bantul bekerja sama dengan Pos Penyuluhan Desa 'Ngesti Makmur', Ngestiharjo Kasihan Bantul menghidupkan kembali tradisi Wiwit tersebut dengan mengadakan 'Pesta Panen Wiwit'.

Selain itu penghargaan Salam Jogja terhadap nilai harmoni kearifan lokal yaitu terdapat gejog lesung. Gejog lesung yang pada masa lalu, lesung digunakan oleh kaum ibu petani untuk menumbuk padi. Alat yang digunakan adalah lesung, yang terbuat dari batang pohon yang dilubangi bagian tengahnya, dan alu yaitu alat penumbuk padi yang terbuat dari kayu. Kini, lesung sudah tergeser oleh mesin penggilingan padi. Lesung-lesung yang masih tersisa menjadi barang antik yang mulai diburu kolektor. Di beberapa tempat, lesung masih dipertahankan, tidak untuk menumbuk padi, tetapi diolah menjadi seni gejog lesung. Seperti di kampung Nitiprayan, Kasihan, Bantul, ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok Gejog Lesung Niti Budaya memanfaatkan bunyi alu yang menumbuk lesung, dan memadukannya dengan tembang-tembang berbahasa Jawa.

Dalam kegiatan pembelajaran penghargaan terhadap nilai seni dan budaya, terlihat dari adanya beberapa anak yang sedang bermain musik gamelan dan bermain rebana, disana juga tersedia alat musik tradisional seperti gamelan, rebana dan alat musik modern seperti gitar. Mereka yang menyukai musik diberikan kesempatan untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Selain itu, mereka belajar musiknya, dilakukan sendiri tanpa bantuan guru musik atau belajar secara otodidak. Mereka belajar sendiri dengan cara memainkannya berulang kali sampai menemukan nada yang pas. Contohnya ada seorang anak yang suka bermain gitar, anak tersebut memainkan gitarnya berulang kali sampai menemukan nada yang pas. Disana juga ada beberapa anak yang bermain rebana. Selain itu, juga ada anak-anak yang sedang bernyanyi bersama. Kemudian mereka ada juga yang menggambar dan mereka diberi kebebasan untuk menggambar sesuatu yang mereka sukai. Ada yang menggambar bunga, pohon dan tokoh kartun favoritnya, seperti boneka barbie. Dalam melakukan kegiatan seni tersebut, mereka terlihat senang dan menikmati karena mereka melakukan hal yang disukainya dan para fasilitator juga tidak memaksa mereka untuk melakukan hal yang tidak disukainya. Mereka juga akan melakukan kegiatan belajar membuat yang diadakan untuk semua siswa SD. Tentunya dengan cara membuat yang berbeda pula, dengan menyesuaikan tingkatan kelasnya. Untuk kelas 1 membuat dengan menggunakan cap, sedangkan untuk kelas 6 membuat dengan menggunakan canthing. Sehingga semua kegiatan itu menghasilkan moral anak yang kreatif karena

mereka diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan yang disukainya sepanjang kegiatan tersebut positif dan mereka juga mempunyai moral yang menyukai dan menghargai kebudayaan Indonesia.

SIMPULAN

Harmonisasi melalui kearifan lokal menghantarkan anak-anak serta masyarakat melihat kekayaan alam, keragaman budaya, dan hidup saling menghargai. Salam Jogja berangkat dari kegiatan sehari-hari yang dihadapi anak-anak. Belajar melalui kearifan lokal telah menjadikan daya kritis mereka terasah dari berbagai pengalaman, mencermati yang ada di sekitarnya, interaksi dengan teman, fasilitator dan masyarakat, karena mereka belajar tidak hanya dalam kelas. Proses belajar yang bersahaja, dari sesuatu yang nyata, tanpa direkayasa, telah menghantarkan anak-anak memahami dan menemukan ilmu pengetahuannya sendiri. Anak-anak pun belajar mandiri, dalam berpikir dan mengambil keputusan. Bagi mereka tidak ada yang menyulitkan, tidak ada yang menakutkan karena semua berangkat dari keseharian, sehingga mereka selalu merasa nyaman, dan senang belajar. Selain itu, yang bersekolah di Salam Jogja tidak hanya anak-anak, tetapi juga orang tua, dan guru/fasilitator. Semua ikut berharmonis menjadi peserta didik dan ikut dalam proses belajar. Pendidikan selayaknya untuk semua orang, dan sepatutnya dimulai dari anak-anak. Dengan menciptakan keharmonisan kearifan lokal dan ruang kesempatan bagi anak, sesungguhnya kita sedang membangun proses belajar menjadi dewasa dan bisa bertanggung jawab terhadap diri, keluarga, lingkungan sekitar, dan yang paling penting terhadap Sang Pencipta Alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Gollwitzer. 2008. The Effects of an Implemental Mind-Set on Attitude Strength. *Journal of Personality and Social Psychology*. 94(3): 396-411.
- Hasan SH. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Depdiknas.
- Haidlor Ali Ahmad. 2010. Kearifan Lokal sebagai Landasan Pembangunan Bangsa. *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius* 34(IX).
- Jamal Ma'mur. 2012. *Pendidikan berbasis keunggulan lokal*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Kamarudddin SA. 2010. Character Education and Student Social Behavior. *Journal of Education and Learning*. 6 (4): 223-230.
- Martin P. 2007. Caring for the Environment: Challenges from Notions of Caring. *Australian Journal of Environmental Education*. (23):57-64.

- Mulyatiningsih E. 2011. Analisis Model-model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-anak, Remaja, dan Dewasa. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saleh M. 2012. Peran Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak usia Dini di PAUD Se-Kecamatan Limboto. 3(4): 2086-4469.
- Sri Wahyuningsih. 2009. Sanggar Anak Alam, Sekolah Untuk Kehidupan. <http://www.salamjogja.com>.
- Triwardani R & Sarimin. 2013. Pembudayaan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan BANK Sampah di Desa Duwet Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan. Kajian Moral dan kewarganegaraan. 1(3).